

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Arifin (2011: 2), penelitian adalah suatu proses penyelidikan yang ilmiah melalui pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan. Sedangkan metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian (Sutedi, 2009: 53). Sejalan dengan itu metode penelitian adalah aspek-aspek mengenai sebuah penelitian untuk mencapai hasil dan tujuan dari penelitian itu sendiri. Surakhmad (1985:151) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Artinya segala langkah untuk mencapai hasil dan tujuan dalam sebuah penelitian akan dibahas dalam metode penelitian. Oleh karena itu, dalam kegiatan penelitian diperlukan suatu metode yang tepat dan sesuai untuk menjawab masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya (Margareta, 2013). Sutedi (2009: 58) juga menjelaskan bahwa penelitian deskriptif dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan secara aktual. Jadi penelitian deskriptif dapat dikatakan sebagai penelitian yang cocok untuk dilaksanakan dalam penelitian ini.

Menurut Sutedi (2011), dalam penelitian deskriptif secara umum terdiri dari langkah-langkah berikut :

- (a) Memilih dan merumuskan masalah
- (b) Menentukan jenis data dan prosedur pengumpulannya
- (c) Menganalisa data

- (d) Menyimpulkan
- (e) Membuat laporan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Djajasudarma (2006: 10) metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Sejalan dengan itu Basrowi dan Suwandi (2008:21) juga menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Selanjutnya Somantri (2005:58) juga menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya yang sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan. Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian kualitatif akan memperoleh hasil melalui proses langsung yang dilakukan peneliti kepada objek penelitiannya tanpa prosedur statistik dan menghasilkan data tertulis maupun lisan.

Dengan menggunakan metode tersebut, maka jenis penelitian ini biasanya dilakukan untuk studi kasus terhadap banyaknya kesalahan-kesalahan berbahasa. Termasuk untuk penelitian ini penulis juga menggunakan metode tersebut untuk meneliti kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi di kalangan para pembelajar bahasa Jepang, khususnya mengenai kepolisemian.

B. Sumber Data Penelitian

Dalam suatu penelitian, sumber data merupakan sumber dari mana data diperoleh. Arikunto (2006 : 129) menjelaskan bahwa data penelitian diambil dari sumber data yaitu subjek dari mana data dapat diperoleh. Dengan demikian ada berbagai macam sumber data yang digunakan dalam penelitian, baik data yang bersumber dari manusia maupun berupa literatur buku, jurnal penelitian, surat kabar, internet, dan sebagainya. Pada penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data. Sumber data pertama adalah unit data berupa makna kata *takai* dalam bahasa Jepang dan makna kata *tinggi* dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan kamus yang relevan. Kamus yang digunakan untuk menemukan makna kata *takai*

dalam bahasa Jepang adalah *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten* (Hida 1991), *Nihongo Daijiten* (Tadao 1995) dan Kamus Bahasa Jepang-Indonesia (Matsuura 1994). Sedangkan untuk menemukan makna kata *tinggi* dalam bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001).

Jenis sumber data yang kedua adalah data kualitatif berupa contoh-contoh kalimat yang dipublikasikan (*jitsurei*) yang mengandung kata sifat *takai* dan kata sifat *tinggi*. Kalimat-kalimat bahasa Jepang yang mengandung kata sifat *takai* diambil dari portal media koran (*shinbun*) online yaitu Asahi Shinbun dan Jakarta Shimbun. Sedangkan kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang mengandung kata sifat *tinggi* diambil dari portal media koran online berbahasa Indonesia yaitu Kompas, Sindonews dan Harian Haluan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti harus menggunakan metode dan teknik yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, supaya data yang diambil sesuai dengan permasalahan yang sedang teliti. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode simak dan teknik lanjutannya adalah teknik catat.

Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk menyediakan data dengan menyimak penggunaan bahasa. Sudaryanto (dalam Muhammad (2011: 207) menyatakan bahwa untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap. Kemudian, teknik yang dilakukan untuk melakukan kegiatan penyadapan tersebut adalah dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Sudaryanto, 1993: 92). Menurut Mahsun (2014: 93), teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak, dilakukan dengan cara mencatat. Tahap-tahap yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- (a) Menentukan sumber data, misalnya dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data. Data yang pertama diambil dari kamus bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang relevan dan sudah diakui. Data kedua diambil dari sumber-sumber yang dipublikasikan di

media cetak, media *online* maupun media elektronik. Seperti film, acara televisi, video *youtube*, novel, koran dll.

- (b) Menggunakan metode simak, yaitu dengan cara peneliti menyimak penggunaan bahasa tulisan yang terdapat pada sumber data, kemudian menentukan kalimat yang mengandung kata sifat *takai* dan kata sifat *tinggi* yang terdapat pada sumber data. Misalnya pada saat menggunakan metode simak dengan sumber data film, maka penulis harus menyimak dan memperhatikan secara detail objek kajian yang akan diteliti. Tidak hanya itu, agar penulis tidak lupa apa saja hasil dari metode simak yang dilakukan, penulis juga harus melakukan teknik catat secara bersamaan.
- (c) Menggunakan teknik catat. Setelah menyimak, seluruh data dicatat, lalu diklasifikasikan berdasarkan teknik analisis yang akan dilakukan. Setelah itu barulah dilakukan proses analisis data.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data-data mengenai kalimat yang mengandung kata sifat *takai* dan kata sifat *tinggi* tersebut terkumpul, maka dilakukan analisis. Dalam Sutedi (2011: 162) Machida dan Momiyama menyebutkan bahwa langkah-langkah dalam menganalisis suatu polisemi adalah sebagai berikut : (1) Pemilahan makna (*imi-kubun*), (2) Penentuan makna dasar (prototipe) (*kihongi no nintei*), dan (3) Deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*).

(1) Pemilahan Makna

Pemilahan makna dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Mencari sinonimnya

Contoh :

階段をあがる = のぼる makna (1)

Kaidan o agaru

料理があがる = できる makna (2)

Ryouri ga agaru

家にあがる = 入る makna (3)

Ie ni agaru

犯人があがる = みつかる makna (4)

Hannin ga agaru

b. Mencari lawan katanya

Contoh :

背が高い ・ 背が低い makna (1)

Se ga takai Se ga hikui

値段が高い ・ 値段が安い makna (2)

Nedan ga takai Nedan ga yasui

c. Melihat hubungan super ordinat dari setiap makna yang ada

物を置く => もの (1) makna (1)

Mono o oku mono

私のような者 => もの (2) makna (2)

Watashi no youna mono mono

知るものですから => もの (3) makna (3)

Shiru mono desukara mono

d. Dengan melihat variasi padanan kata dalam bahasa lain

網をひく => menarik makna (1)

辞書をひく => membuka makna (2)

ギターをひく => memainkan makna (3)

風をひく => masuk angin makna (4)

豆をひく => menggiling makna (5)

(Sutedi, 2003 : 136-137)

(2) Penentuan Makna Dasar (prototipe/ *kihongi no nintei*)

Dalam bahasa memang terdapat macam-macam makna, namun dalam kajian polisemi makna hanya terbagi menjadi dua yaitu makna dasar (*kihongi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) (Sutedi, 2003:137). Makna dasar merupakan makna yang sebenarnya yang diketahui semua orang secara umum. Makna dasar juga sering disebut sebagai makna leksikal dan merupakan makna pertama yang terdapat di dalam kamus. Namun demikian, Kunihiro (1997:174) menyebutkan bahwa untuk suatu polisemi yang sama, dalam beberapa buah kamus masih ada

yang belum beraturan. Sehingga untuk menentukan makna dasar suatu kata, harus menggunakan cara yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menentukan makna dasar ada beberapa pendapat, salah satunya adalah dengan melihat dari kamus. Dikatakan bahwa makna kata dalam kamus yang disajikan paling awal adalah makna dasar. Namun ada salah satu cara yang mudah dilakukan bagi pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia dalam menentukan makna dasar, yaitu dengan menggunakan hasil penelitian terdahulu atau dengan kamus tertentu.

Adapun kamus yang bisa dianggap memenuhi kriteria untuk menentukan makna dasar dalam penelitian ini adalah kamus *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten* (Hida 1991), *Nihongo Daijiten* (Tadao 1995) dan Kamus Bahasa Jepang-Indonesia (Matsuura 1994) untuk kata *takai* dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) untuk kata *tinggi*.

(3) Mendeskripsikan Hubungan Antar Makna dalam Bentuk Struktur Polisemi (*Tagi-kouzou no hyouji*).

Langkah ketiga ini mendeskripsikan hubungan antara makna dasar (*kihongi*) dengan makna perluasan (*ten-gi*). Untuk mengetahuinya, digunakan majas/gaya bahasa (*hiyu*) sebagai sudut pandang. Gaya bahasa semula menjadi objek kajian retorika dan banyak sekali macamnya. Penganut linguistik kognitif yaitu diawali oleh George Lakoff & Mark Johnson (1980), Ronald W. Langacker (1987, dll.), disusul oleh penganut di Jepang seperti Yamanashi (1995, dll.), Kawakami (1996), Yamada, Momiyama dan yang lainnya, telah mencoba mendeskripsikan hubungan antar makna dalam polisemi dengan menggunakan majas/gaya bahasa (*hiyu*) sebagai sudut pandangnya.

Dengan demikian para ahli linguistik kognitif berpendapat bahwa untuk mendeskripsikan hubungan antar makna dalam polisemi dapat diwakili dengan 3 jenis gaya bahasa saja, yaitu : metafora, metonimi, dan sinekdoke. Dari hasil penelitian Momiyama (1998) diketahui kesebelasan jenis hubungan yang dikemukakan Kunihiro (1996) pun ternyata terhimpun dan terwakili oleh ketiga gaya bahasa ini.

Momiyama (dalam Sutedi, 2003 : 141) menjelaskan bahwa terdapat banyak batasan terhadap ketiga gaya bahasa tersebut. Namun Momiyama menjelaskan batasan tersebut sebagai berikut :

- a. Metafora (*in-yu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal yang lain, berdasarkan pada sifat kemiripan/kesamaan.
- b. Metonimi (*kan-yu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal yang lain, berdasarkan pada sifat kedekatannya atau keterkaitan antara kedua hal tersebut.
- c. Sinekdoke (*teiyu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara yang umum dengan hal atau perkara yang khusus, atau sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kegiatan konkret yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Pemilahan makna (*imi-kubun*)

Langkah pertama yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan klasifikasi atau pemilahan makna yang dimiliki oleh kata sifat *takai* dalam bahasa Jepang dan kata sifat *tinggi* dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, pemilahan makna dilakukan dengan cara melihat variasi padanan kata dalam bahasa yang lain.

- b. Penentuan makna dasar (*kihongi no nintei*)

Langkah yang kedua adalah menentukan makna dasar serta makna perluasan dari kata sifat *takai* dalam bahasa Jepang dan kata sifat *tinggi* dalam bahasa Indonesia. Penulis menggunakan kamus *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten* (Hida 1991), *Nihongo Daijiten* (Tadao 1995) dan Kamus Bahasa Jepang-Indonesia (Matsuura 1994) sebagai kamus yang relevan dalam menentukan makna dasar bahasa Jepang, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001)

c. Deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*). Langkah yang ketiga adalah mendeskripsikan hubungan antar makna dasar dan makna perluasan dengan menggunakan majas atau gaya bahasa yang terdapat dalam linguistik kognitif yaitu majas metafora, metonimi, dan sinekdoke. Kemudian membuat struktur polisemi dari makna-makna yang terdapat pada tiga majas tersebut.

d. Kesimpulan (*Ketsuron*)

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan makna-makna yang terdapat pada kata *takai* dan kata *tinggi* serta hubungan antara makna dasar dan makna perluasan secara induktif.